

KONSERVASI RUMAH ADAT NIAS SELATAN SOUTH NIAS TRADITIONAL HOUSE CONSERVATION

Muhammad Amin¹⁾ dan Indra Kesuma Hadi²⁾

^{1,2)}Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Sains & Teknologi TD.Pardede,
Jl. DR.TD.Pardede No. 8, Medan 20153, Indonesia

e-mail : muhammadamin93027@gmail.com, indrakesumahadi@gmail.com

ABSTRAK

Nias merupakan salah satu pulau yang memiliki berbagai macam bentuk peninggalan bersejarah. Salah satu bentuk peninggalan bersejarah yaitu bangunan rumah adat. Keberadaan rumah tradisional Nias Selatan relatif lebih bertahan eksistensinya dibandingkan rumah tradisional lainnya. Namun dibebberapa sisi keutuhan dari bangunan ini semakin hari semakin berkurang dan mengalami perubahan. Di sisi lain, perubahan tersebut berpotensi menghilangkan karakter atau keaslian arsitektur tradisional Nias Selatan maupun kearifan lokalnya. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dan menganalisis arsitektur Nias yang terjadi serta bagaimana proses konservasi dari rumah tradisional Nias Selatan. Metodologi yang digunakan adalah metode deskriptif-interpretatif terhadap kondisi eksisting dan perubahan pada rumah tradisional di lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa eksistensi rumah tradisional Nias masih cukup kuat pada desa-desa adat, dimana secara umum kondisinya masih relatif baik dan masih dihuni. Sementara perubahan yang banyak terjadi adalah penambahan bangunan pada bagian bawah rumah dan penggantian bahan bangunan. Kesimpulannya adalah perubahan yang terjadi pada rumah tradisional Nias Selatan merupakan upaya untuk mempertahankan eksistensi, yang secara umum tidak menghilangkan karakteristik asli arsitektur tradisional Nias Selatan, namun ikut mempengaruhi kearifan lokal yang dimiliki terkait resistensi bangunan tersebut terhadap ancaman gempa.

Kata Kunci : *Konservasi, Rumah Adat, Nias Selatan.*

ABSTRACT

Nias is one of the islands that has various forms of historical heritage. One form of historical heritage is building a traditional house. The existence of South Nias traditional houses is relatively more durable than other traditional houses. However, in some aspects, the integrity of this building is decreasing day by day and undergoing changes. On the other hand, this change has the potential to eliminate the character or authenticity of the traditional architecture of South Nias and its local wisdom. This study aims to find out the history and analyze the Nias architecture that occurred as well as how the conservation process of traditional South Nias houses is carried out. The methodology used is a descriptive-interpretative method of the existing conditions and changes in traditional houses in the field. The results of the study show that the existence of traditional Nias houses is still quite strong in traditional villages, where in general the condition is still relatively good and still inhabited. Meanwhile, the most common changes are the addition of buildings at the bottom of the house and the replacement of building materials. The conclusion is that the changes that occur in South Nias traditional houses are an effort to maintain their existence, which generally does not eliminate the original characteristics

of South Nias traditional architecture, but also influences local wisdom related to the building's resistance to earthquake threats.

Keywords : *Conservation, Traditional House, South Nias*

Pendahuluan

Secara umum, eksistensi rumah Adat dalam perkembangan perumahan dan permukiman saat ini cenderung semakin terabaikan. Hal ini terjadi tidak hanya di kawasan perkotaan, namun di pedesaan pun rumah-rumah Adat sudah mulai ditinggalkan atau tidak digunakan lagi. Keadaan ini tidak terlepas dari perubahan pola kehidupan masyarakat, yang menuntut penyesuaian pada konsep hunian atau tempat tinggal agar dapat mengakomodasi kebutuhan manusia pada saat ini, begitu juga dengan rumah Adat Nias Selatan yang mulai ditinggalkan dan telah banyak mengalami perubahan.

Berangkat dari masalah diatas, arsitektur Adat Nias Selatan perlu digali kembali dan sekaligus dengan itu perlu pula diketengahkan gagasan pengembangannya serta dalam hal ini pemerintah pusat maupun Kabupaten Nias Selatan memiliki andil yang cukup besar dalam mengatasi dampak seperti yang diungkapkan di atas, cepat atau lambat dengan terus bergesernya perubahan waktu tanpa ada antisipasi dalam penanganannya, baik dari masyarakat setempat maupun instansi yang berwenang, juga ditambah dengan kondisi bencana alam yang terjadi di Nias baik gempa, longsor seperti yang terjadi di Desa hiliamaetaniha, kecamatan Luahagundre, hal yang ditakutkan akan terjadi, yaitu hilangnya warisan budaya yang merupakan aset yang tak ternilai harganya. Sehingga sampai saat ini tersisa sekitar 807 rumah Adat yang ada di Nias Selatan. Pemerintah perlu menerapkan kebijakan dalam menyelamatkan aset budaya tersebut dalam keasliannya.

Adapun yang menjadi studi kasus dalam Obyek Penelitian ini adalah rumah Adat di Desa Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, kabupaten Nias Selatan. Hal ini dikarenakan Desa Bawomataluo adalah satu-satunya yang mempertahankan nilai-nilai kebudayaan Nias Selatan. Adapun kondisi rumah Adat Nias Selatan di Desa Bawomataluo saat ini telah mengalami perubahan yang mana tidak ada lagi rumah Adat yang mempertahankan keasliannya, mulai dari struktur, maupun material bangunan, bahkan ada bangunan rumah yang mengalami perubahan total. di Desa Bawomataluo saat ini tersisa kurang lebih 140 rumah Adat.

Dan Sebagian rumah Raja atau Omo Sebua sudah mengalami pelapukan dikarena perubahan iklim dan zaman, Sehingga perlu dilakukan konservasi mengganti material material yang lapuk

dengan menggunakan bahan yang sejenis seperti kayu jati atau mahoni. Sehingga Rumah Adat Nias Selatan dapat bertahan dan dapat digunakan sebagai aset budaya.

Dari permasalahan diatas maka penulis menyimpulkan untuk melakukan penelitian tentang konservasi rumah Adat Nias Selatan. judul dari penelitian ini yang diambil oleh penulis adalah “KONSERVASI RUMAH ADAT NIAS SELATAN”.

Nias adalah salah satu nama suku bangsa yang mendiami Kepulauan Nias di wilayah Provinsi Sumatra Utara. Dalam buku Sumatra, *It's History and People* (1935), nama asli dari kepulauan ini adalah *Tanö Niha* (tanah manusia) dan penduduknya disebut *Ono Niha* (anak manusia). Semenjak Belanda memasuki wilayah Kepulauan Nias pada tahun 1825, perkataan *niha* dikonversi menjadi Nias. Sejak saat itu, nama *Tanö Niha* disebut Pulau Nias dan *Ono Nihadiganti* menjadi orang Nias.

Walupun demikian, hingga kini kata *Tanö Niha* dan *Ono Niha* masih tetap digunakan oleh orang Nias. Kata Nias hanya dipergunakan untuk situasi formal, seperti administrasi pemerintahan dan ketika mereka memperkenalkan diri kepada etnis lain baik Nias maupun di luar Pulau Nias. Dalam keseharian, mereka tetap mempergunakan kata *niha* (*Tanö Niha* atau *Ono Niha*). Dalam penulisan tulisan ini, penulis mempergunakan nama resmi dalam tata pemerintahan Indonesia yaitu Nias.

Penduduk dari pulau Nias, yang merupakan pulau terbesar dari seluruh deret, kurang sekali terpengaruh oleh kebudayaan Hindu maupun Islam. Berlandaskan kepada suatu kebudayaan *Megalithik*, yang rupa-rupa-nya telah mereka bawa dari benua Asia pada jaman perunggu, mereka telah mengembangkan suatu kebudayaan sendiri, ialah kebudayaan *megalithic* yang bukan berdasarkan alat pengurbanan kerbau melainkan babi. Lama sebelum kedatangan orang Belanda pada tahun 1669, orang Nias sudah banyak berhubungan dengan orang-orang Aceh, Cina, Melayu dan Bugis, yang datang kesana untuk berdagang, tetapi berbeda dengan penduduk pulau Simalur, mereka kurang terpengaruh oleh agama Islam. Agama yang paling banyak mempengaruhi mereka adalah Kristen Protestan yang masuk disana sejak tahun 1865 mulai dari Gunung Sitoli, sedangkan agama Kristen Katolik dating kemudian dari bagian Selatan.



Gambar 1. Peta Pulau Nias
(Sumber : <http://niassatu.com>)

Adapun Nias merupakan sebuah pulau yang berada di sebelah barat Pulau Sumatera, terletak antara 0°12' – 1°32' Lintang Utara (LU) dan 97° – 98° Bujur Timur (BT). Secara administratif Nias merupakan kabupaten yang termasuk dalam Propinsi Sumatera Utara.

Nias berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara ialah Pulau Banyak Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
2. Sebelah Selatan ialah Pulau Pulau Mentawai Propinsi Sumatera Barat.
3. Sebelah Timur ialah Pulau Mursala Kabupaten Tapanuli Tengah.
4. Sebelah Barat ialah Samudera Hindia.

Kabupaten Nias mempunyai luas wilayah 5.625 Km² atau 7,8 % dari luas Propinsi Sumatera Utara, yang terdiri dari 132 buah gugusan pulau-pulau besar dan kecil. Ibukota Kabupaten Nias yaitu Gunungsitoli berkedudukan di Pulau Nias.

Banyaknya pulau yang dihuni 33 buah dan pulau yang tidak dihuni 99 buah. Luas Pulau-Pulau Besar :

1. Pulau Nias ± 5449,70 Km²
2. Pulau Tanah Bala ± 39,67 Km²
3. Pulau Tanah Mas ± 32,16 Km²
4. Pulau Tello ± 18,00 Km²
5. Pulau Pini ± 24,36 Km²
6. Pulau Bawa ± 12,50 Km²
7. Pulau Hinako ± 10,80 Km².

(Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Nias, Nias Dalam Angka, 2010)

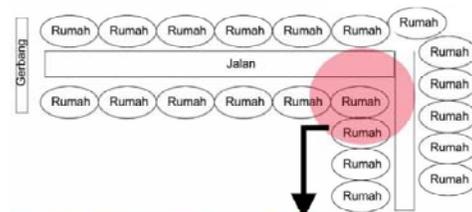
Sebelum terjadi pemekaran wilayah, Kepulauan Nias hanya ada satu Kabupaten bagian dari Propinsi Sumatera Utara. Namun, setelah terjadi pemekaran wilayah mulai tahun 2003 dan dilanjutkan pada tahun 2008, kini Kabupaten Nias sudah menjadi empat wilayah Kabupaten dan satu Kota, yakni wilayah Kabupaten Nias Selatan (dimekarkan

25 Februari 2003) dan dilanjutkan pada 29 Oktober 2008 pemekaran serempak kepada Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Utara, dan Kota Gunungsitoli.

Rumah-rumah di Nias Selatan di bagian utara dari Gomo sedikit berbeda dari rumah lainnya di Nias Selatan. Rumah-rumah disini menunjukkan variasi besar dan membuktikan kreativitas para penduduk di kecamatan-kecamatan yang berbeda: Lölömatua, Lölöwa'u, Bawölato dan Idanoi (Holi). Dasar juga rektanguler, tetapi lebih ke arah quadrat. Dan semua rumah yang bervariasi masih tetap memakai *Ewe*, balok panjang di sisi kiri dan kanan rumah. Model-model rumah juga memperhatikan iklim dan lokasi rumah, entah itu di atas gunung dengan suhu lebih dingin atau di lembah. Di lokasi yang lebih panas, mungkin ada bukaan jendela di semua tiga sisi depan, sesuatu yang tidak pernah dilakukan di wilayah lain rumah-rumah Nias Selatan atau Nias Tengah.

Rumah Nias Selatan

Desa-desanya Nias selatan terletak di daerah perbukitan dan pegunungan dimana terdapat pemukiman yang terdiri dari ratusan rumah yang diatur saling berhimpitan di kedua sisi disepanjang jalan yang terbuat dari batu dengan pola jalan berbentuk konfigurasi L atau T.



Gambar 2 : Pola Perkampungan Nias Selatan dalam bentuk formasi L

Sumber ilustrasi dan Foto : Frans Ari Prasetyo, 2011

Tipologi rumah tradisional Nias selatan berbentuk persegi panjang dengan petak-petak tertentu dengan konstruksi berbaris berbentuk tinggi dan ujung atap yang mengarah ke jalan yang sudah ditentukan berdasarkan tipe rumah mengenai tataletak, gaya, desain, posisi rumah yang menunjukkan tingkatan strata sosial tertentu. Terdapat rumah kepala suku (*Omo sebua*), rumah dewan adat (*bale*) yang berada di tengah persimpangan desa dan rumah pemukiman penduduk biasa.



Gambar 3. Rumah Adat Nias Selatan
(sumber :Dokumen Penulis, 2018)

Rumah tipe di ujung selatan Pulau Nias dan di Kepulauan Batu dengan jelas merupakan perkembangan dari tipe di Gomo. Para leluhur dari masyarakat Nias Selatan menjelang 500 tahun yang lalu sudah meninggalkan tempat asal mereka di Gomo. Rumah-rumah di selatan adalah bentuk persegi panjang dan sering mempunyai tambahan perluasan ke belakang. Mereka membangun saling menempel dinding ke dinding dengan rumah-rumah tetangga dan hanya terbuka di depan dan belakang. Dinding papan di sisi kiri dan kanan pada rumah ini berdiri tegak dan memikul atap. Dalam rumah bangsawan di ruang umum di depan, persis di pertengahan, terdapat 1 atau 2 tiang yang di Gomo disebut *handro mbatö* atau *handro lawa-lawo*, di Nias Selatan namanya *kholo-kholo*. Tiang itu selalu pakai ukiran.



Gambar 4. Muka rumah Adat dari Desa Bawomataluo di Nias Selatan.
(Sumber :Dokumentasi Survey, 2018)

Muka bangunan miring ke arah luar dan memiliki bukaan berjerajak yang memungkinkan warga untuk melihat ke jalan di bawah. Balok panjang melintang di atas tiang-tiang, di deret kiri dan kanan rumah. Di bagian depan ujungnya melengkung ke atas, disebut *Ewe*, dan dihias dengan ukiran-ukiran seperti ayam jantan, biawak, ukiran hiasan emas, matahari dlsb. Di Nias Selatan *Ewe* ini disebut *Sikhöli*, dan hiasan hanya seperti ornamen. Bentuk *Ewe* ini sering menyerupai depan sebuah perahu.

Bangunan rumah panggung ini tidak berpondasi yang tertanam ke dalam tanah, serta sambungan antara kerangkanya tidak memakai paku, hingga membuatnya tahan goyangan gempa. Ruangan dalam rumah Adat ini terbagi dua, pada bagian depan untuk menerima tamu menginap, serta bagian belakang untuk keluarga pemilik rumah.

Di halaman muka rumah dahulu biasanya terdapat patung batu, tempat duduk batu untuk berpesta Adat, serta di lapangan Desa ada batu-batu besar yang sering dipakai dalam upacara lompat batu. Saat ini peninggalan batu dari masa Megalitik seperti itu yang keadaanya masih baik dapek dilihat di Desa-Desa Bawomataluo dan Hilisimaetano.



Gambar 5. Batu Megalitik Desa Bawomataluo
(sumber :museum-nias.org)

Ada sejenis rumah Adat tertentu yang dahulu dipakai khusus untuk rumah berhala-berhala orang Nias, yang dinamakan *Osali*. Karena di saat ini sebagi besar masyarakat Nias telah memeluk agama Kristen, maka nama itu dipakai pula untuk menyebut gereja.

Semua rumah Adat Nias terbuat dari kayu yang bergabung bersama tanpa menggunakan paku. Mereka dibangun di atas tiang yang kuat dari batang kayu dan atap sisi dilapisi daun rumbia. Bagian dalam rumah dibagi menjadi ruang publik besar di depan dan kamar pribadi kecil di belakang. Kebanyakan rumah tradisional Nias memiliki ukiran kayu yang rumit di dalam dan di luar rumah.

Karena getaran gempa sering terjadi di wilayah ini, masyarakat Nias telah muncul dengan cara yang unik untuk membuat rumah mereka menahan gempa. Semua rumah Adat Nias pakai *Ndriwa*, yaitu penyokong yang dipasang secara diagonal di antara tiang-tiang vertikal di bawah rumah. *Ndriwa* ini penyokong rumah ke 4 arah. Tiang-tiang berdiri di atas lempengan batu bukannya dipancangkan ke dalam tanah. Ini menciptakan struktur yang sangat kuat, namun tetap fleksibel yang bisa menahan gempa bumi yang signifikan. Karena rumah tidak dipancangkan ke tanah, itu sering ditimbang oleh batuan atau pengaturan rumit batang-batang kayu secara tegak miring di bawah rumah. Ini untuk

mempertahankan rumah dari bergerak selama badai atau gempa bumi.

Sebuah struktur serupa dengan balok vertikal dan diagonal menahan atap. Biasanya tidak ada plafon bagian dalam, dan rumah dibagi menjadi bagian dengan dinding-dinding. Barang rumah tangga dan peralatan lainnya sering disimpan di atas, di antara balok atap. Di atap depan ada pembukaan jendela di bagian atap sebagai ventilasi. Fitur ini juga unik untuk Nias dan tidak ditemukan di rumah-rumah vernakular lainnya yang menggunakan atap daun rumbia.



Gambar 6. Tiang besar dari rumah raja desa Onohondrö (Omo Sebu) di Nias Selatan. Kanan: sistem tiang pendukung rumah gaya utara (Sumber: <http://www.museum-nias.org>)

Karena budaya perang di Nias, rumah dibangun dengan cara yang bisa dilindungi. Semua rumah ditinggikan di atas pilar dan di beberapa daerah setinggi dua sampai tiga meter. Pintu masuk dicapai dengan tangga yang bisa dipindahkan, mengarah ke pintu kokoh. Muka bangunan rumah yang miring ke arah luar dengan jendela berjajar. Ini membuatnya sangat sulit untuk orang lain mendobrak ke dalam, sementara pada saat yang sama memungkinkan warga untuk mengamati gerakan musuh dari atas. Pada malam hari rumah tegas terkunci, dan kadang-kadang ada juga barikade antara ruang umum dan pribadi.

Omo sebu adalah rumah yang khusus dibangun untuk kepala adat desa dengan tiang-tiang besar dari kayu besi dan atap yang tinggi. *Omo sebu* didesain secara khusus untuk melindungi penghuninya daripada serangan pada saat terjadinya perang suku pada zaman dahulu. Ciri khas dari rumah ini adalah:

1. Adanya tiga buah ukiran kayu seperti kepala naga atau monster (*hogo lasara*) dipasang dibagian depan. Tingginya bubungan (*mbumbu*) rumah merupakan gambaran ketinggian status pemilik.
2. Pintu masuk berada dibawah kolong rumah. Yang artinya siapapun yang hendak masuk kedalam rumah tersebut harus tunduk dan hormat kepada pemilik rumah, karena pemilik rumah tersebut adalah bangsawan yang memiliki status tinggi. Selain itu pada zaman dahulu, musuh dan pencuri (*emali*) yang mau masuk ke rumah dapat dikontrol.

3. Jumlah tiang (*ehomo*) baris depan rumah berjumlah enam.

Secara arsitektur *Omo sebu* masih baik dan tetap mencirikan kekhasan arsitektur bangunan tradisional Nias. Namun begitu, atap rumah telah menggunakan seng, bukan lagi rumbia. Selain itu, karena usia bangunan sudah tua, banyak kayu yang mulai lapuk.



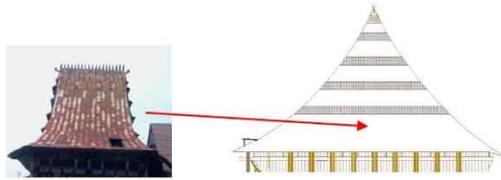
Gambar 7. Fassade *Omo sebu* Bawomataluo (Sumber: Dokumentasi Survey, 2018)

Di *Omo sebu* yang memiliki ukuran luas 300 meter ini banyak terdapat benda-benda dan ornamen. Benda-benda itu antara lain genderang perang berukuran besar, alat-alat perang, kepala rusa dan monyet, ukiran-ukiran patung dan rahang babi. Yang pasti, setiap benda tersebut memiliki nilai sejarah dan telah berusia ratusan tahun. *Omo sebu* diperkirakan berusia 160 tahun, telah dihuni oleh beberapa generasi.

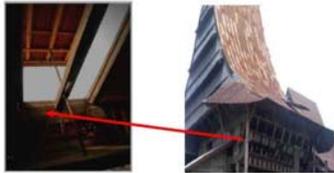
Sosok Bangunan

a. Atap

Struktur Atap pada rumah adat Nias ini tersusun dari struktur dengan sub sistem rangka ruang dimana harus mampu menopang atap yang sangat tinggi dan curam dapat mencapai tinggi 16 meter dengan bukaan atap yang dapat dibuka, berfungsi memasukkan sinar matahari ke ruang dalam serta memberikan sirkulasi udara yang baik. Atap ini memiliki kekhasan tersendiri karena tidak ditemukan di bagian Nusantara lainnya



Gambar 8. Bentuk Atap Rumah Adat Nias Selatan



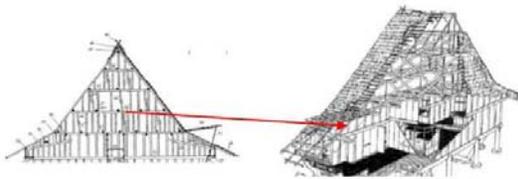
Pada bangunan ini menggunakan jendela atap (*lawa-lawa*) hal ini berguna untuk memperlancar sirkulasi udara dan asap. Juga supaya rumah tidak gelap atau sebagai sirkulasi cahaya kedalam rumah.

Atap rumah adat ini dibuat tinggi dan curam serta bentuknya melengkung (cekung) dari atas bubungan hingga keujung atap bagian bawah. Adapun atapunya mempunyai ketinggian 16 m. Adapun penutup atap seharusnya menggunakan daun rumbia (*bulu zaku*) yang diikat dengan kuat pada rangka atap. Tetapi saat ini bangunan ini saat ini telah menggantinya menjadi material seng. Hal ini dikarenakan material daun rumbia sangat susah untuk ditemukan.

Gambar 9. Struktur Atap Bangunan *Omo Sebua*

Struktur atap bertingkat dilengkapi dengan jepitan juga memungkinkan untuk perkuatan apabila terjadi gempa.

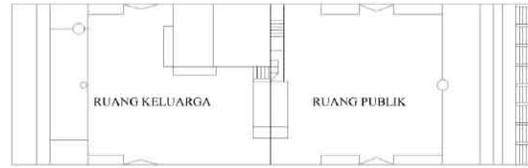
Elemen	Kondisi Eksisting	Perubahan	Perlakuan
Atap	Terawat	Material atap bangunan yang telah mengalami perubahan menjadi seng.	Tetap menggunakan material seng dengan mempertahankan warna daun rumbia sehingga kesannya tidak terlalu menonjol.



Gambar 10. Analisis Struktur Atap
(Sumber: Alaim M.viario,2018)

b. Badan Bangunan

Dinding dan lantai yang digunakan disini juga merupakan rangka kayu yang disusun sebagai dinding dan lantai, dinding dengan bukaan-bukaan pada jendela dan bukaan ini terletak pada sisi depan dan belakang rumah. Rumah adat Nias menggunakan teralis, hal ini disebabkan karena orang Nias ingin menunjukkan sifat terbukanya.



Gambar 11. Pola Dinding Dan Lantai Bangunan
Gambar 12. Akses Jendela
(Sumber: Dokumentasi Survey, 2018)

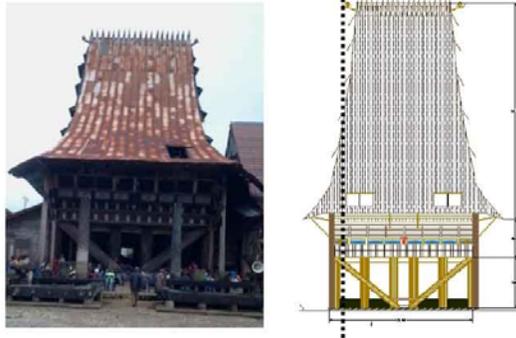
Pada bangunan ini menggunakan lantai dari material kayu dengan ketebalan 5 cm, begitu juga pada bagian dinding bangunan yang menggunakan material yang sama.



Pada bangunan ini menggunakan bukaan pada area timur bangunan jendela pada bangunan ini menggunakan sistem sambungan kayu dengan lebar bukaan 1,2 dan tinggi 2 m.

Elemen	Kondisi Eksisting	Perubahan	Perlakuan
Lantai	Ada beberapa yang konsinya mulai lapuk	Tidak ada perubahan	Mengganti bidang yang telah lapuk dengan bahan baru.
Teritisan	Terawat	Tidak ada perubahan	Tetap mempertahankan kondisi saat ini
Jendela	Terawat	Tidak ada	Tetap mempertahankan

c. Pola Simetris Tampak Bangunan



Gambar 13. Gambar Simetris Tampak Bangunan

Pada Bangunan ini, Seperti halnya bangunan-bangunan bersejarah yang lain. bentuk fasadnya memakai Konsep Simetris. Dimana terlihat dengan ruang masuk ke bangunan yang memisahkan tengah bangunan, dengan tiang-tiang penyanggah yang terdiri dari enam tiang.

Elemen	Kondisi Eksisting	Perubahan	Perlakuan
Pola Simetris Bangunan	Simetris	Tidak ada perubahan	Tetap mempertahankan elemen simetris dari bangunan

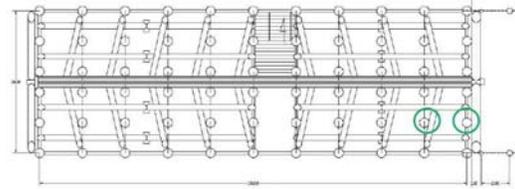
d. Kolom

Rumah-rumah Vernakular di Nias Selatan, tidak bereaksi ketika digoyang-goyang dikarenakan secara bijak dirancang dengan prinsip tahan gempa. Di bagian kaki bangunan kolom-kolom terbagi menjadi dua jenis, yaitu kolom struktur utama yang berdiri dalam posisi tegak dan kolom penguat yang terletak dalam posisi diagonal membentuk huruf V miring.



Gambar 14. Susunan Tiang kolom
(Sumber: Dokumentasi Survey, 2018)

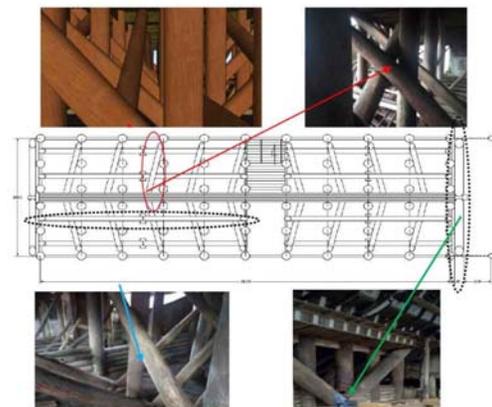
Balok kayu ataupun batu besar sengaja diletakkan disela-sela kolom penguat sebagai pemberat untuk menahan bangunan dari terpaan angin. Sedangkan ujung atas kolom tegak dihubungkan dengan balok penyangga melalui sambungan sistem pasak yang kemudian ditumpangi balok-balok lantai di atasnya.



Gambar 15. Tiang Bangunan Rumah Adat Nias Selatan

Substruktur terdiri dari 66 pilar tegak (*Ehomo*) berdiameter 38-68 cm dan sekitar 3,8 meter sehingga kekokohnya bukan saja mampu mempertinggi angka keamanan bangunan terhadap gempa, tetapi secara psikologis juga memberi perasaan aman bagi penghuninya sebab di atas kolom berdiri dengan megah bangunan berskala besar dengan atap menjulang.

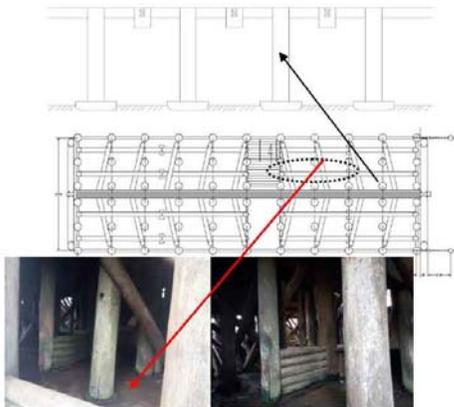
1	Rumah Raja	6	11
2	Rumah Silla	4	7
3	Rumah Sato	4	5



Element	Kondisi Eksisting	Perubahan	Perlakuan
Kolom tegak	Material bangunan yang terdiri dari kayu menjadi lapuk dibagian bawah bangunan.	Tidak ada perubahan	Mengganti material kayu yang pengadaanya langka dengan material lain seperti jati, ataupun material kayu mahoni
Kolom Miring	Material bangunan yang terdiri dari kayu menjadi lapuk dibagian bawah bangunan.	Tidak ada perubahan	Mengganti material kayu yang pengadaanya langka dengan material lain seperti jati, ataupun material kayu mahoni

Gambar 16. Analisa Struktur Bawah Bangunan e. Pondasi

Adapun pondasi yang digunakan dalam rumah ini yakni menggunakan pondasi umpak yang terdiri atas pengaturan rumit tiang tegak dan ada juga yang miring. Bangunan ini dirancang untuk tahan akan guncangan gempa bumi. Hal ini dapat dilihat dari bangunan yang memiliki tingkat kelenturan karena tiangnya tidak dipancangkan ke tanah tetapi bersandar di atas pondasi batu umpak.



Gambar 17. Gambar Tiang Pondasi (Sumber: Dokumentasi Survey, 2018)

Tinggi kolom dalam bangunan ini adalah 3,80 meter dengan material kayu keras serta berdiri diatas batu. Penggunaan kolong di samping mengemban fungsi struktur juga menciptakan ruang yang cukup efektif untuk menyiasati masalah kelembapan yang ditimbulkan iklim tropis.

Element	Kondisi Eksisting	Perubahan	Perlakuan
Pondasi	Material bangunan terawat	Tidak ada perubahan	Tetap mempertahankan kondisi elemen saat ini.

Berbeda dari daerah lain, di Nias kolong tidak menjadi ruang positif yang berfungsi sebagai tempat menenun, menyimpan barang, atau memelihara ternak, melainkan benar-benar mengemban fungsi struktural.

Selubung Bangunan

a. Pintu dan Akses Tangga Masuk

Akses masuk ke rumah hanyalah tangga kecil yang dilengkapi pintu jebakan. Untuk memasuki rumah adat ini terlebih dahulu menaiki tangga dengan anak tangga sebanyak 7 buah, kemudian memasuki pintu rumah yang ada dua macam yaitu seperti pintu rumah biasa dan pintu horizontal yang terletak di pintu rumah dengan daun pintu membuka ke atas. Pintu masuk seperti ini mempunyai maksud untuk menghormati pemilik rumah juga agar musuh sukar menyerang ke dalam rumah bila terjadi peperangan.



Gambar 18. Akses Masuk Kedalam Rumah (Sumber: dokumentasi survey, 2018)

Element	Kondisi Eksisting	Perubahan	Perlakuan
Pintu	Material bangunan terawat	Tidak ada perubahan	Tetap mempertahankan kondisi elemen saat ini.

b. Ornamen Bangunan

Salah satu yang membedakan antara rumah adat biasa dengan omo sebua adalah ornamen yang terdapat pada bangunan ini yakni:



Gambar 19. Ornamen köfa solaya-laya pada dinding kiri dari arah pintu masuk. (Sumber: Dokumentasi tim peneliti 2018)

Ornamen yang terdapat dalam gambar 19 adalah terdiri dari

- Kapal (köfa solaya-laya)
- Lima orang figure

- Mesin kapal di bagian belakang,
- 2 buah meriam,
- Sauh kapal yang mengembang,
- Dua buah tali pancing,
- Dua ekor ikan besar,
- Seekor buaya.

Ornamen dari ragam hias ini terletak di sebelah kanan pada dinding interior ruang depan.

Ornamen yang diceritakan adalah sebuah kapal Belanda yang sedang berlabuh di tengah laut, lengkap dengan perlengkapan rantai jangkar serta dua buah meriam yang siaga dan sauh yang dipergunakan untuk berlayar dilengkapi dengan semacam tali-temali. Kapal dinahkodai oleh seorang pelaut yang digambarkan lebih besar dari figur lainnya sehingga tampak dipentingkan dengan pakaian dan topi yang dikenakannya, sedang memberikan instruksi kepada para anak buahnya yang sedang memancing ikan besar. Ikan dianggap penting karena dibuat dalam bentuk yang besar dan mendominasi relief ini dengan teknik sinar X atau transparan. Di antara dua ekor ikan terdapat seekor buaya. Seorang yang tidak dianggap penting sedang jongkok di atas geladak kapal ditugaskan untuk mengendalikan mesin kapal. Sedangkan serdadu lainnya diinstruksikan untuk berjaga-jaga di depan meriam yang siaga. Tampak sauh kapal sedang dikendalikan menyesuaikan dengan arah angin.

Ornamen di atas terkait dengan peristiwa dalam sejarah di Nias yang diperkirakan sebuah kapal dari Belanda memasuki pelabuhan Nias Selatan. Hal inilah yang mempengaruhi gagasan dan ide dari penduduk untuk menjadikannya bagian dari ragam hias yang menghias rumah mereka. Berdasarkan runutan sejarah Belanda masuk ke Indonesia pada tahun 1668, dan pada tahun 1840 membangun pos di Gunung Sitoli. Selanjutnya tahun 1847 mendirikan pos di Lagundri, Nias Selatan, hingga pada akhirnya menguasai Nias tahun 1908. Sedangkan *Omo Sebua* mulai dibangun 1870.

Ornamen ini memiliki makna simbolik lambang kebesaran dan kemuliaan. Sedangkan pada bagian tengah mirip dengan ornamen tanduk rusa (*waha mboho*) dianggap sebagai lambang keperkasaan.

Pada bagian tengah bawah ornamen yang diukir seperti *nifato-fato* yaitu sejenis perhiasan perempuan yang digantungkan di leher. Hal ini mempunyai makna simbolik berupa lambang kebesaran. Ornamen kalung perempuan digambarkan besar dan tampak penting dan sepasang sebuah perhiasan telinga terletak disebelah kiri dan kanan kalung tersebut.

Ornamen yang hendak disampaikan adalah bahwa pemilik rumah tersebut seorang bangsawan terdiri atas suami dan istri yang memiliki

status sosial dengan ditunjukkannya harta mereka yang dimilikinya berupa perhiasan.

Ornamen yang disampaikan pada ragam hias ini menceritakan status sosial bangsawan pemilik *Omo Sebua* dan lambang kebesaran sebagai bangsawan pada masanya.



Gambar 20. Ornamen pada dinding sebelah kanan dari arah pintu masuk.

(Sumber: Dokumentasi tim peneliti 2018)



Gambar 21. Tampak Samping Ornamen Pada Dinding Sebelah Kanan Pintu Masuk.

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

Ornamen yang disampaikan adalah

- Kursi kebesaran bangsawan berikut dengan payung kebesarannya digambarkan tampak menonjol keluar dari dinding kayu.

Kursi yang besar tampak dipentingkan dimaknakan sebagai tempat duduk bangsawan, sedangkan kursi yang lebih kecil tampaknya sebagai tempat duduk istri bangsawan. Ornamen tanduk yang terletak di sebelah kiri kursi kebesaran untuk bangsawan tampaknya menegaskan sebagai simbol keperkasaan. Ornamen yang disampaikan adalah bahwa pemilik rumah dari kalangan bangsawan dengan simbol kursi dan payung kebesaran.

Ornamen pada gambar 22 ini adalah :

- Ornamen mahkota raja dengan sisir dan pada bagian bawah adalah ornamen kalung yang dipakai oleh perempuan, ditumpuk dengan ornamen kalung lelaki yang biasa dipakai berperang. Biasanya materialnya terbuat dari tempurung kelapa atau tanduk rusa, fungsinya untuk menangkis pedang dari serangan musuh ketika berperang.
- Ornamen lainnya adalah perhiasan anting-anting dan tas. Anting-anting sebelah kanan, sedangkan sebelah kiri tanpa anting tetapi terdapat ornamen tas, merupakan simbol kelengkapan perempuan ketika bepergian. Hal ini menunjukkan bahwa tas sebagai bagian dari status sosial bangsawan perempuan ketika meninggalkan rumah.
- Ornamen kalung dibuat besar, dianggap penting. Sedangkan pada bagian atas kalung tampak seolah sepaang tanduk yang merupakan simbol dari keperkasaan. Tampaknya ornamen ini menceritakan penghuni rumah yang berasal dari status sosial yang penting di masyarakat, digambarkan melalui simbol-simbol status sosial.

Selain itu ada juga ornamen rahang babi yakni kumpulan rahang babi yang melambangkan kekuasaan raja pada waktu itu hal ini ada dikarenakan pada zaman dahulu setiap kepala kampung mengadakan pesta akan memotong babi jantan di karenakan babi jantan memiliki perkembangan yang lebih baik dari babi betina dan berjumlah banyak yakni sampai ratusan dan hal ini berlangsung sampai beberapa generasi.



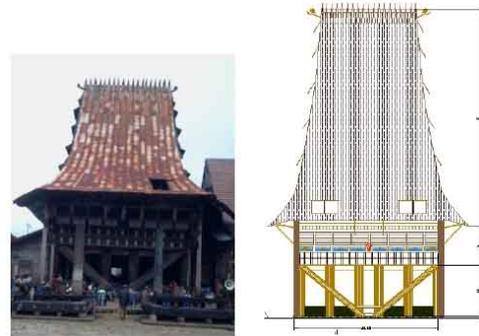
Gambar 23. Rahang Babi Pada Rumah Adat Nias Selatan. (Sumber: dokumentasi survey, 2018)

Secara keseluruhan bangunan ini memiliki keunikan dari bangunan lain, dimana bangunan ini juga memiliki sejarah yang tidak terlepas dari nilai adat dalam masyarakat setempat. Sehingga dalam pembangunannya pun tidak lepas dari kehidupan adat masyarakat yang kadang kala sangat membebani. Sehingga pada dasarnya peranan pemerintah sangat dibutuhkan dalam pelestarian bangunan ini.

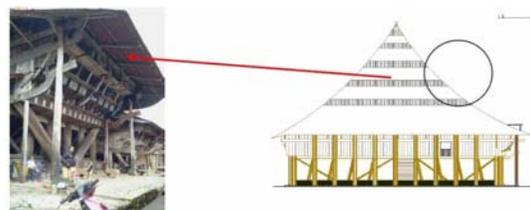
Elemen Fasade

Adapun bangunan ini berketinggian mencapai 24 m. adapun fasade bangunan *Omo sebua* ini menghadap kearah selatan.

Element	Kondisi Eksisting	Perubahan	Perlakuan
Ornamen	Material bangunan terawat	Tidak ada perubahan	Tetap mempertahankan kondisi elemen saat ini.

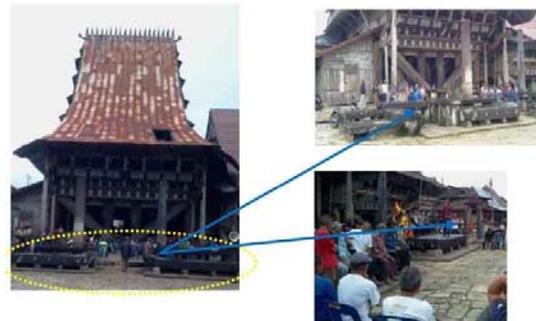


Gambar 24. Gambar Simetris Tampak Bangunan Fasade bangunan yang menjorok keluar yakni kesisi sisi jalan yang condong ke luar.



Gambar 25. Fasade Bangunan

Fasade bangunan berhadapan dengan area terbuka atau ruang publik dari perkampungan itu. Didepan bangunan ini terdapat batu-batu megalit. Yang berukuran besar yang pada zaman dulu dipergunakan untuk tempat duduk dari para bangsawan ketika mengadakan acara besar atau pesta.



Gambar 26. Batu Megalit di Depan Bangunan

Pada zaman dahulu batu-batu dan material kayu dalam bangunan ini dibawa secara bargetong royong oleh masyarakat dengan menggunakan sorong yang dibuat dari kayu.

Material Bangunan

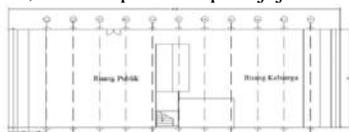
Secara keseluruhan bangunan ini menggunakan material kayu mulai dari tiang kolom hingga dinding bangunan dan struktur atapnya. Selain itu material lain yang digunakan adalah batu dengan permukaan rata yang digunakan untuk menyangga tiang (*Ehomo*).

Untuk material kayu yang digunakan adalah kayu *kafinis*, *berua*, *manawadano* (material kayu keras). Untuk penutup atap menggunakan daun rumbia.

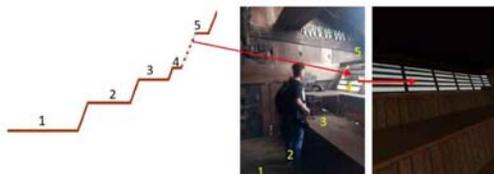
Element	Kondisi Eksisting	Perubahan	Perlakuan
Material	Material bangunan terawat	Tidak ada perubahan	Mengganti material kayu yang yang pengadaanya langka dengan material lain seperti jati, ataupun material kayu mahoni

Tatanan Ruang dalam Bangunan

Pembagian ruang pada *Omo Sebua* (rumah raja) secara horizontal terdiri dari dua pembagian ruang yang penting yakni ruang depan (*Tawolo*) bersifat semi privat. *Tawolo* merupakan tempat bagi kaum pria bersifat publik karena tempat menjamu tamu yang datang, sedangkan ruang belakang (*Foroma*) bersifat privat merupakan tempat kaum wanita yang harus dilindungi oleh kaum pria yang ada di rumah tersebut. Ruangan pertama adalah *Tawolo* yaitu berfungsi sebagai ruang tamu, tempat bermusyawarah, dan tempat tidur para jejaka.



Gambar 4.6 Denah Omo Sebua

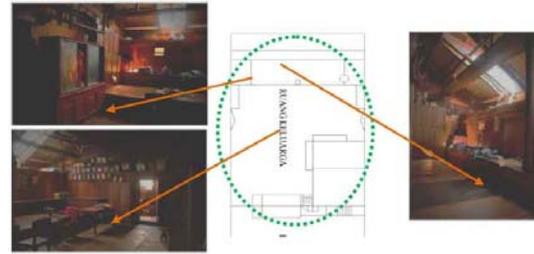


Gambar 27. Denah Omo Sebua

Di bagian ruang *Tawolo* sebelah depan dilihat jendela terdapat lantai bertingkat 5 yaitu:

- lantai ke 1 untuk tempat duduk rakyat biasa,
- lantai ke 2 *bule* tempat duduk tamu,
- lantai ke 3 *dame-dane* tempat duduk tamu agung,
- lantai ke 4 *Salohate* yaitu tempat sandaran tangan bagi tamu agung,
- lantai ke 5 *harefa* yakni untuk menyimpan barang-barang tamu.

Di belakang ruang *Tawolo* adalah ruang *Foroma* yaitu ruang untuk keluarga dan tempat untuk menerima tamu wanita serta ruang makan tamu agung. Di ruang ini juga terdapat dapur dan disampingnya adalah ruang tidur.



Gambar 28. Analisis Pola Pembagian Ruang *Foroma Omo Sebua*
Sumber: Analisis, 2018

Sedangkan pembagian ruang secara vertikal, terdiri dari kolong rumah merupakan tempat memelihara ternak dan badan rumah merupakan tempat hunian atau tinggal pemilik rumah. Pola paling umum adalah membagi ruang menjadi empat bagian, cukup dengan meletakkan dinding penyekat bersilangan tegak lurus satu sama lain di tengah ruangan. Sistem denah terbuka juga membuat rumah vernakular ini sangat adaptif dengan kebutuhan masyarakat masa kini sebab pemilik rumah dapat leluasa menggunakan berbagai perabot modern di dalamnya.



Gambar 29. Bagian Bawah Bangunan
(Sumber: Dokumentasi Survey, 2018)

Kenyamanan ruang cukup terjaga karena elemen rumah dirancang secara cerdas menggunakan prinsip arsitektur tropis. Dinding miring memungkinkan privasi karena seluruh kegiatan di balik rumah tidak tampak dari luar walaupun jerajak dibiarkan terbuka sepanjang hari. Bukaan dengan posisi miring mampu mengatasi tempias air hujan. Ukurannya cukup lebar sehingga udara dan cahaya alam bebas menerobos masuk ke dalam rumah. Di ruang duduk dan dapur, salah satu bagian atap dapat berfungsi sebagai sky light, cukup dengan cara mendorongnya ke arah luar rumah lalu menopangnya dengan tongkat dari dalam.

Element	Kondisi Eksisting	Perubahan	Perlakuan
Dinding	Material bangunan terawat	Tidak ada perubahan	Mengganti material kayu yang yang pengadaanya langka dengan material lain seperti jati, ataupun material kayu mahoni

Rumah adat Nias Selatan merupakan salah satu aset kebudayaan tradisional masyarakat Nias secara khusus dan bangsa Indonesia secara umum. Ditinjau dari berbagai sudut pandang rumah adat di Nias Selatan semakin hari semakin berkurang, baik dari segi material maupun dari segi jumlah. Adapun rumah adat di desa Bawomataluo merupakan rumah adat dengan jumlah yang masih banyak dari antara semua desa adat yang ada di Nias.

Rumah kepala suku disebut “*omo sebua*”. Bangunannya berbeda dengan rumah masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari arsitektur rumah dengan banyaknya “piagam” penghargaan perang dan patung di sekitarnya. *Omo sebua* adalah satu-satunya rumah adat yang masih mempertahankan keasliannya itupun material atapnya sudah diganti dengan material seng.

Bangunan ini dibangun dengan konsep rumah tinggal dengan gaya dan arsitektur tradisional vernacular.

Dari satu sisi, pembuatan rumah adat tidak terlepas dari budaya yang ada. seperti bangku panjang batu (*daro-daro*) yang menandai selesainya pembuatan rumah, juga perayaan pembuatan rumah kepala adat atau *Omo Sabua* dengan upacara pengorbanan puluhan ekor babi.

Secara fisik pun masyarakat Nias juga tidak meninggalkan budaya yang telah terlahir dengan kuat. Setiap bagian dari arsitektur rumah adat tidak terlepas dari aturan-aturan yang nyatanya sampai sekarang masih terawat dengan baik. Pembuatan rumah panggung yang dalam budaya dan kepercayaan mereka sebagai tempat menyimpan roh jahat, secara nyata mampu menyelamatkan rumah dari bencana banjir dan justru menjadi suatu tempat perlindungan yang mampu bertahan dari guncangan gempa.

Sisi kultural dari sebuah daerah mungkin tidak akan selamanya bisa bertahan, begitu pula di Nias Selatan, yang semakin rapuh seketika masuknya pengaruh modernisasi. Pengembangan atap tinggi dengan material penutup atap yang dulunya mampu diperoleh dari alam, yaitu material serat palem, kini semakin ke depan semakin sulit ditemukan. Dulunya material ini menjadi ciri khas yang menunjukkan kepesial-an dari arsitektur Nias, atap tinggi dan curam dengan material yang ringan. Adanya tuntutan untuk mengadakan perbaikan dan revitalisasi memaksa masyarakat Nias untuk merubah penggunaan material serat palem menjadi seng, walaupun di satu sisi seng merupakan bahan yang mudah didapat, namun, adanya berkembang jaman tetap mampu merubah sisi kultural dari arsitektur Nias Selatan.

Arsitektur rumah tradisional Nias merupakan satu-satunya arsitektur rumah tahan gempa yang terdapat di dunia ini. Dan ini memang terbukti, ketika gempa berskala besar melanda kepulauan Nias

tahun 2005 yang lalu, rumah-rumah adat Nias yang masih asli tetap kokoh berdiri.

Kondisi rumah adat yang semakin hari semakin rusak dimakan usia serta kurangnya kepedulian masyarakat setempat dalam menyikapi kondisi rumah adat ini dapat mengakibatkan hilangnya salah satu elemen sejarah dalam tatanan hidup masyarakat setempat. Hal ini menuntut kebuah kesadaran untuk pelestarian bangunan rumah adat.

Masih belum terlambat untuk menyelamatkan warisan budaya ini, dukungan masyarakat maupun pemerintah sangat diharapkan dalam melestarikannya. Karena kita tidak bisa menuntut pemilik Rumah Adat Nias yang masih asli untuk tetap mempertahankan keaslian rumahnya, mengingat biaya perawatan yang tidak sedikit jumlahnya. Pelestarian rumah adat Nias bukan hanya tanggung jawab pemilik rumah, tapi tanggung jawab kita bersama dalam merawat dan mempertahankan keasliannya.

Daftar Pustaka

- Alvares. 2006. Kegiatan Budaya. <http://en.Wikipedia>, Diakses 10 April 2018
- Aritonang, Liesbeth, and S. Ds. "RUMAH KOPI DAN TOKO SOUVENIR DENGAN TEMA TRADISIONAL BATAK." *Jurnal Sains dan Teknologi ISTP* 15.1 (2021): 35-44.
- B, Piagam 1981, Konservasi Arsitektur (Konservasi Lingkungan), 1981, Hal 4-5.
- Budihardjo, 1995, Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah: Kawasan Pusaka Kotagede,
- Catanesse dan Snyder 1979, Model Perlindungan dan Pelestarian KCB dengan Studi Kasus di Kawasan Kotagede: Yogyakarta
- Cowherd, 1999. (Keberadaan bangunan Kuno dan Bersejarah), 1999, Hal 10-11, Universitas Sumatera Utara.
- Danisworo, 1999. Legal Techniques in historic Preservation (Pentingnya Memelihara Aset Kota), 1999, Hal. 7-8, Universitas Sumatera Utara.
- Danisworo. 1988. Konseptualisasi Gagasan dan Upaya Penanganan Proyek Peremajaan Kota, ITB
- Data Wawancara lapangan dari tanggal 3 januari 2018 di Nias.
- Depdikbud. 1979. Adat Istiadat Daerah Suku Bangsa Nias-Provinsi Sumatera Utara.
- Duha, Nata'alui. (2012). Omo Niha: perahu darat di pulau bergoyang. Nias: Museum Pusaka Nias.
- Erlinda. 2009. Interelasi Konservasi bangunan. <http://rain-linda.blogspot.com>. Diakses 16 April 2018

- Feilden 1994, "Tinjauan teoritis tentang bangunan
besejarah dan tata rumah" Makassar
Yogyakarta, Indonesia. Jakarta: UNESCO Bangkok
dan UNESCO Jakarta
- Geddes dan grosset, Feilden, P Robert, Legal
Techniques in historic Preservation
(Pentingnya Memelihara Aset Kota), 1999,
Hal. 23-24, Universitas Sumatera Utara.
- Hammerle, Pastor Johannes, OFM Cap. (2015). Asal-
usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi.
Nias: Yayasan Pusaka Nias.
- Hämmerle, P. Johannes M. Ofm. Cap. Omo
Sebua. Gunungsitoli. 1990. hal. i
- Kantor Statistik Kabupaten Nias, Nias Dalam Angka
2016, (2017), Hal. xvii-xviii
- Lych, K. 1960. Legal, Techniques in historic
Preservation (Pentingnya Memelihara Aset
Kota), 1999, Hal. 16-17, Universitas
Sumatera Utara.
- Martiman Omo Hada Sebagai Warisan Budaya
Dengan Nilai Pendidikan Yang
Dikandungnya
<https://www.academia.edu/8475863.Html>,
Diakses 16 April 2018
- Meleong, L.J., 1991, "Metodologi Penelitian
Kualitatif", 3, 50, PT Remaja Rosdakarya,
Bandung.
- Poinsett D, July, 1973, Preservation News: Australia,
University of Tasmania.
- Roosevelt, T, Dobby, Kerr. 1902, Legal Techniques in
historic Preservation (Pentingnya
Memelihara Aset Kota), 1999, Hal. 17-19,
Universitas Sumatera Utara.
- Saleh, M. 1989. Rumah Adat Tradisional Nias.
Dirjen Kebudayaan, Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan: Medan
- Siahaan, E.K. Dkk. 1979. Monografi Kebudayaan
Nias. Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan: Medan.
- Sidharta dan budiharjo. 1989. Pelestarian dan
konservasi Cagar Budaya: Surabaya
- Shirvani, 1985. "Perkembangan Pemugaran dan
Konservasi Benda Cagar
Budaya di Indonesia", Jawa Tengah Stipe, R. 1972.
Legal techniques in historic preservation:
Bandung
- Tabrani, Primadi. (2012). Bahasa rupa. Bandung:
Kelir. Zebua, Baziduhu. (2005) Rumah
Adat Tradisional Nias. Nias: Museum
Pusaka Nias.
- Viaro, A.M. dan Ziegler, A. 2006. Traditional
Architecture of Nias Island. Yayasan
Pusaka Nias : Gunung Sitoli.
- Viaro, A.M. dan Ziegler, A. 2006. Traditional
Architecture of Nias Island. Yayasan
Pusaka Nias : Gunung Sitoli.
-